tasdiqulquran.or.id
Tasdiqul Qur'an
@tasdiqulquran
Tasdiqiya Channel
tasdiqul quran
@tasdiqulquran
tasdiqul quran
2B4E2B86
081.2236.79144

EDISI 67
APRIL 2016
(JUM'AT MINGGU KE-5)

Membangun Akhlaq Qurani

Buletin ini diterbitkan oleh:
TASQ
YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perum Sarimukti, Jl. H. Mukti No. 19A
Cibaligo Cihanjuang Parongpong
Bandung Barat 40559
Telefax: +62286615556
Mobile: 081223679144 | PIN: 2B4E2B86
email: tasdiqulquran@gmail.com
Web: www.tasdiqulquran.or.id

Beginilah Cara Nabi Memaafkan!

"Rendah hati (tawadhu) itu tidak menambah seseorang melainkan ketinggian. Karena itu bertawadhulah, pasti Allah akan meninggikan derajatmu. Memberi pengampunan itu tidak menambah seseorang, melainkan kemuliaan. Maka, berilah pengampunan, pasti Allah akan memuliakan kamu semua. Bersedekah itu tidak mempengaruhi harta seseorang, melainkan akan semakin banyak jumlahnya. Karena itu bersedekahlah, pasti Allah akan memberikan kasih sayang-Nya pada kalian semua." (HR Ad-Dailami)

Ketika bersiap memasuki kota Mekkah, Abu Sufyan bin Harb digiring dan dihadapkan kepada Rasulullah saw. Kita tahu betapa sengitnya permusuhan tokoh Quraisy ini kepada Rasulullah saw. dan para sahabat. Namun, dengan sikap rendah hati yang tiada duanya, beliau hanya bersabda, "Celakalah engkau wahai Abu Sufyan! Bukankah sudah saatnya engkau mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah?"

Abu Sufyan menjawab, "Demi ayahku, engkau, dan ibuku! Sungguh, engkau begitu rendah hati, mulia, dan menyambung tali persaudaraan. Demi Allah, kalau dahulu aku mengira ada tuhan selain Allah, setelah ini tidak lagi."

"Celakalah engkau wahai Abu Sufyan! Bukankah sudah saatnya engkau tahu bahwa aku adalah utusan Allah?"

Abu Sufyan menjawab, "Demi ayahku, engkau, dan ibuku! Sungguh, engkau begitu rendah hati, mulia, dan menyambung tali persaudaraan. Berkaitan dengan masalah ini, aku masih punya ganjalan dalam hati." (Shirah Abu Hisyam).

Seandainya Abu Sufyan tidak mengetahui keutamaan sifat-sifat Rasulullah saw. tentu dia tidak akan berkata seperti itu. Dia tahu bahwa Rasulullah saw. tidak akan membalas dendam dan memperlakukannya dengan tidak baik.

***

Sungguh, betapa mulianya akhlak Rasulullah saw. Betapa ringannya beliau memaafkan dan berbuat baik kepada orang yang sekian lama membenci dan berusaha mencelakannya. Tidak ada balasan kebencian, dendam kesumat, atau keinginan untuk mencelakakan orang yang nyata-nyata menghina dan memfitnahnya. Padahal, saat itu Rasulullah saw. memiliki kekuasaan untuk membalas dendam. Kalau mau, sangat mudah bagi beliau untuk sekadar menghukum atau menyingkirkan seorang Abu Sufyan yang sudah hilang kekuasaannya.

Semua terjadi karena hati beliau begitu suci dari dosa. Sehingga kasih sayang, kelembutan, dan keinginan untuk membahagiakan, tampak jelas terpancar ke luar dari hatinya. Setiap orang yang bertemu dengan beliau pasti tidak akan mendapatkan apa-apa, kecuali hikmah dan kesan yang mendalam. Bagaikan segenggam gelas kristal yang bersih lagi bercahaya yang dituangkan ke dalamnya minuman madu dari surga. Setiap orang tidak akan meneguk racun dari gelas tersebut, mereka hanya akan mendapatkan manisnya madu. Maka, tidak heran apabila Zat Yang Mahakuasa pun berkenan memuji beliau. *"Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar memiliki budi pekerti yang agung."* (QS Al-Qalam, 68:4)

***

Melalui kisah ini, Rasulullah saw. mengajari kita tiga sifat mulia, yaitu rela memaafkan, rendah hati (tawadhu') serta mau memberi tanpa pamrih. Tiga sikap tersebut bersumber pada luasnya limpahan rasa kasih sayang beliau pada umatnya.

Beliau memaafkan bukan karena terpaksa atau karena tidak mampu membalas, tapi karena kasih sayang dan keikhlasan yang sempurna. Menurut Imam Al-Ghazali memaafkan yang hakiki terjadi ketika seseorang memiliki hak untuk membalas, meng-qishas, menuntut, atau menagih sesuatu; tapi hak yang dimilikinya tersebut dilenyapkan atau digugurkan sendiri, sekali pun dia berkuasa untuk mengambil haknya itu. Sikap rela memaafkan yang beliau contohkan bukan pula karena adanya paksaan dari orang lain, atau adanya pertimbangan keuntungan yang akan diperoleh, akan tetapi semata-mata dilakukan untuk mendapatkan ridha Allah Ta'ala.

Dalam suatu kesempatan Rasulullah saw. berpesan kepada para sahabatnya, *"Rendah hati (tawadhu) itu tidak menambah seseorang melainkan ketinggian. Karena itu bertawadhulah, pasti Allah akan meninggikan derajatmu. Memberi pengampunan itu tidak menambah seseorang, melainkan kemuliaan. Maka, berilah pengampunan, pasti Allah akan memuliakan kamu semua. Bersedekah itu tidak mempengaruhi harta seseorang, melainkan akan semakin banyak jumlahnya. Karena itu bersedekahlah, pasti Allah akan memberikan kasih sayang-Nya pada kalian semua."* (HR Ad-Dailami)

Beliau pun bersabda, *"Seutama-utamanya akhlak dunia dan akhirat adalah agar engkau menghubungkan tali silaturahim dengan orang yang memutuskan silaturahim denganmu, memberi sesuatu kepada orang yang menghalang-halangi pemberian padamu, serta memberi maaf kepada orang yang menganiaya dirimu."* (HR Thabrani, Baihaqi, Ibnu Abi Ad-Dunya) ***

Foto: muslimobserver.com

Assalamu'alaikum wwb. Teteh, bolehkah saya minta tips bagaimana caranya bisa menjadi orangtua yang bisa mendidik anak dengan baik. Terima kasih.

Menjadi Ibu Berprestasi

Wa'alaikumussalam wwb. Ibu yang baik, mendidik anak adalah sebuah proses yang berkelanjutan, tidak mengenal henti, tidak mengenal libur. Tidak ada pula sekolah yang khusus mencetak lulusan yang terampil mendidik anak. Maka, dalam hal ini, kita harus terampil dalam memenej diri, waktu, mencari ilmu, berlatih dan terus berlatih, serta mengoptimalkan sumber daya yang kita miliki.

Ada beberapa hal yang bisa dipraktikkan sehingga kita bisa menjadi sosok orangtua yang berprestasi di keluarga.

Pertama, memiliki kemampuan melihat potensi anak sejak dini. Kita bisa saja memakai jasa psikolog untuk mengetahui bakat anak. Namun,apabila hal tersebut tidak memungkinkan, kita bisa mengandalkan intuisi sebagai seorang ibu dari melihat kebiasaan anak sehari-hari, atau dari hobi mereka. Lalu, kita bersaha menerjemahkan apa yang diinginkan anak-anak.

Kedua, telaten. Untuk mengantarkan anak menuju kesuksesan, dibutuhkan ketelatenan dalam proses pembimbingan. Maka, kita harus mampu mengatur waktu belajar anak agar tidak bosan. Ketika misalnya kita ingin mengajarkan hapalan juz 'amma, tetapi anak ingin cerita. Maka, kita sebagai orangtua sebaiknya mengikuti dia dulu dengan bercerita. Lalu dari cerita itu, kita giring dia untuk kembali pada hapalan Al-Quran dengan menyisipkan kisah tokoh yang suka hapalan Al-Quran. Jadi anak akan tetap merasa senang, baru kemudian kita ajak untuk belajar.

Ketiga, buat lingkungan yang kondusif. Kalau ingin anak senang dengan hapalan Al-Quran, maka buat suasana rumah yang menyenangi Al-Quran.

Keempat, fasilitasi anak sesuai bakat yang dimilikinya. Apabila anak suka menulis, beri dia banyak bacaan, atau beri kertas gambar dan cat warna bagi yang suka menggambar, dan lainnya.

Kelima, mintalah pertolongan kepada Allah Ta'ala. Maka, satu hal yang tidak boleh kita lupakan adalah berdoa, memohon pada Allah dengan apa yang kita inginkan. Sesungguhnya, hanya Allah sajalah yang berkuasa menjadikan sesuatu.

Semoga dengan usaha yang sungguh-sungguh, kita mampu mencetak anak-anak yang bisa menjadi qurrata'ayun, penyejuk mata di keluarga. Âmîn ya Rabb. ***

AL-MÂJID
Allah Yang Mahamulia

Allah Al-Mâjid adalah Dia yang mulia Zat-Nya, yang indah perbuatan-Nya, dan yang banyak anugerah-Nya.Sifat ini menghimpun makna-makna yang terkandung dalam sifat Al-Jalîl, Al-Wahhâb, dan Al-Karîm. (Imam Al-Ghazali)

Allah adalah *Al-Mâjid;* Zat Yang Mahamulia. Pemilik Segala Kemuliaan. *Al-Mâjid* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *mîm, jîm,* dan *dâl*. Kata ini seakar dengan asma' Allah lainnya, yaitu *Al-Majîd* yang telah diungkapkan sebelumnya. Allah *Al-Mâjid* senantiasa berlaku ihsân kepada hamba-hamba-Nya. Ketika memberi, Dia akan memberikan yang terbaik jauh melebihi semua yang diberikan makhluk kepada-Nya. Dengan demikian, Allah *Al-Mâjid* adalah Dia yang mulia Zat-Nya, yang indah perbuatan-Nya, dan yang banyak anugerah-Nya. Menurut Imam Al-Ghazali sifat ini menghimpun makna-makna yang terkandung dalam sifat *Al-Jalîl*, *Al-Wahhâb*, dan *Al-Karîm*.

Dengan memperkenalkan diri-Nya sebagai *Al-Mâjid*, Allah Ta'ala seakan ingin menegaskan bahwa Dia adalah atribut keterikatan dan tindakan. Dengan sifat inilah, Dia kuasa untuk melimpahkan aneka kebaikan yang tiada terhingga kepada manusia. Dia telah memberi manusia kesempatan seluas-luasnya untuk mewujudkan sifat-sifat mulia. Kemudian, Dia mengagungkan mereka atas akhlak yang mereka binabeserta limpahan pahala, penghapusan dosa, dan ditutupnya aneka aib dan kelemahan yang dia miliki.

***

Setelah menyimak bagaimana kemahamuliaan Allah, sebagaimana termuat dalam *Al-Mâjid,* tidak layak bagi kita untuk menyia-nyiakan segala anugerah dan kebaikan yang telah Dia karuniakan. Tidak pantas bagi kita untuk tidak mendengarkan seruan-Nya, terlebih mengingkari dan mendustakannya. Sebab, apa yang diserukan-Nya pasti penuh dengan kebaikan.

Oleh karena itu, limpahan karunia-Nya layak kita sambut dengan ungkapan syukur dan pengagungan. Amal-amal yang kita lakukan, selain dilakukan dengan penuh kesungguhan, kita hiasi pula dengan keikhlasan. Hal minimal dari proses memuliakan Zat Yang Mahamulia ini adalah senantiasa mengaitkan apa yang kita lakukan dengan-Nya, semisal melalui zikir dan aneka doa yang kita panjatkan. Diriwayatkan, Rasulullah saw. senantiasa mengingat Allah pada seluruh waktunya.

Para ulama telah mengumpulkan berbagai zikir dan doa-doa Rasulullah saw. dalam seluruh aktivitasnya, mulai bangun tidur, masuk kamar mandi, pakai dan buka baju, keluar dan masuk rumah, bepergian, naik dan turun dari kendaraan, melihat dan mendengar sesuatu (fenomena alam misalnya), sampai tidur kembali.

Doa atau lafaz-lafaz zikir tersebut tentunya bukan sekadar untuk diucapkan tanpa makna. Dengan doa-doa tersebut, manusia diharapkan untuk terus menerus mengkomunikasikan seluruh aktivitas dan hidupnya kepada Allah sehingga dia tetap menghayati kehadiran, keterlibatan, dan keagungan Allah dalam seluruh keadaannya. Dengan demikian, maka seluruh langkah, usaha, harapan dan tujuannya hanya akan tersandar dan terarah kepada-Nya, kepada pertolongan dan ridha-Nya.

***

Obat Tanpa Efek Samping

Ada empat orang tabib (dokter) ahli berkumpul di istana Raja Persia. Mereka berasal dari Irak, Romawi, India, dan Sudan. Kepada keempat tabib kenamaan ini, sang raja meminta resep atau obat-obatan yang paling manjur dan tidak membawa efek samping bagi kesehatan.

Tabib asal Irak mengatakan bahwa obat yang tidak membawa efek samping adalah minum air hangat tiga teguk setiap pagi ketika bangun tidur. Tabib asal Romawi mengatakan bahwa obat tersebut adalah memakan biji rasyad (sejenis sayuran) setiap hari. Adapun tabib asal India mengatakan bahwa obat yang dimaksud adalah memakan tiga biji ihlijaj hitam (sejenis gandum yang tumbuh di India, Cina, dan Afghanistan) setiap hari. Ketika tiba giliran tabib asal Sudan berbicara, dia malah diam saja.

Raja pun bertanya, "Mengapa engkau diam saja?"

"Wahai Tuanku, air hangat itu dapat menghilangkan lemak ginjal dan menurunkan lambung. Biji rasyad dan ihlijaj dapat membuat kering jaringan tubuh."

"Kalau begitu, menurutmu, obat apa yang tidak mengandung efek samping?"

Tabib asal Sudan ini lalu menjawab, "Wahai Tuanku, obat yang tidak mengandung efek samping bagi kesehatan adalah tidak makan kecuali lapar. Lalu, apabila Anda makan, angkatlah tangan Anda sebelum Anda merasa kenyang. Jika hal tersebut Anda lakukan, Anda tidak akan terkena penyakit kecuali penyakit kematian (ajal)."

Sumber: *Ar-Rahmah fil Tibb wal Hikmah, Jalaluddin As-Suyuthi.*

"Apabila engkau memiliki aib di mata manusia, dan engkau menginginkan tutup atas aib-aibmu itu, tutuplah dia dengan kedermawanan.
Bukankah telah dikabarkan bahwa setiap aib bisa ditutupi dengan kedermawanan?" ...
(Muhammad Idris Asy-Syafi'i, Ad-Diwân)